

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komunikasi kita dalam berinteraksi kepada masyarakat disekitar lingkungan kita. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Helvetia Tengah. Helvetia Tengah ini termasuk dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatra Utara. Bahasa yang digunakan di kelurahan Helvetia Tengah di lingkungan VII dan VIII adalah bahasa Indonesia dengan perpaduan bahasa Mandailing, Jawa, Padang dan Aceh. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di lingkungan Helvetia Tengah memiliki beragam suku, dari Mandailing, Jawa, Padang, dan Aceh. Masyarakat Helvetia Tengah cenderung menggunakan bahasa lebih dari satu sehingga masyarakat kesulitan untuk beradaptasi dengan suku lain.

Seperti rumusan dari pakar Fishman (dalam Sumarsono 2002: 2) dalam sosiolinguistik, *“the sociology of language focusses upon the entire gamut of topic related to the social organization of language behavior, including not only language usage perse, but also language attitudes, overt behavior toward language and language users.”* Dengan dijelaskan sosiolinguistik keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Fishman juga menjelaskan yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, *“who speak, what language, to whom,*

when, and to what end". dari rumusan tersebut sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Proses penggunaan bahasa dalam komunikasi interpersonal antarmasyarakat melibatkan campur kode dan alih kode. Keterlibatan keduanya terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Abduraham Adisaputera Alih kode dan campur kode merupakan hal umum yang ditemukan dalam peristiwa pemilihan bahasa pada multibahasawan menimbulkan bentuk-bentuk bahasa yang bervariasi. Variasi yang muncul dapat dicermati berdasarkan dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal.

Berkomunikasi atau menggunakan bahasa, masyarakat Indonesia hampir semua menggunakan lebih dari satu bahasa. Pada umumnya di Indonesia, masyarakat yang beragam etnis dan suku memiliki keterampilan menggunakan bahasa daerah, menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dari penjelasan tersebut masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah disebut *bilingualisme*. Masyarakat yang mempunyai kemampuan tersebut tidak menutup kemungkinan akan beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, atau mencampurkan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga terjadinya campur kode dan alih kode.

Campur kode adalah pencampuran satu bahasa dengan memasukkan serpihan-serpihan bahasa lain dalam suatu ujaran (Chaer dan Agustina, 2018:107). Campur kode yang terjadi di lingkungan Helvetia Tengah VII dan VIII yang peneliti peroleh dari dua narasumber yang bernama Ibu Sari dan Ibu Hotmatida yang menggunakan bahasa Mandailing dengan bahasa Indonesia yang hanya perkata saja adalah sebagai berikut;

S: Sari Jawani

H: Hotmatida

S: “*Keta tu Petisah hari minggu*” “(Ayok ke petisah hari minggu)”

H: “*Keta, ngapain?*” “(Ayok, ngapain?)”

S: “*Nagiot manabusi bahan baju I ma sakalian minum es koteng hita*” (Yang beli bahan baju itulah sekalian minum es koteng kita)

H: “*Keta ma , madung honok au inda minum es koteng*” (Ayoklah dahlama aku ga minum es koteng)

S: “*Manaek desa maju hita*” (Naik desa maju aja kita)

H: “*Engga marbeca?*” (Tidak naik becak?)

S: “*Olo hate so langsung mijur di petisa hita*” (Iya pulak biar langsung turun di petisah kita)

H: “*Ulang lupa ho maroban contoh abit na giot ditabusi P*” (Jangan lupa kau bawa contoh kainnya yang mau dibeli itu)

S: “*Olo hu oban abit I anso bisa diligi langsung warna yang na cocok*” (Emang ku bawa lah kain itu biar bisa ditengok langsung warnanya yang cocok)

H: “*Olo ma*”
(Jadilah)

Berdasarkan kutipan di atas komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang peneliti inisialkan namanya menjadi S dan H terjadi pencampuran bahasa, yaitu bahasa Mandailing dengan bahasa Indonesia. Pencampuran komunikasi yang dilakukan keduanya tidak perkalimat melainkan perkata.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sebagaimana dengan pendapat Appel (pada Chaer dan Agustina, 2018:107)

mengemukakan bahwa alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Gejala peralihan Bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak berkomunikasi. Hal ini terjadi juga di lingkungan Helvetia Tengah VII dan VIII sebagai berikut;

H : Di minta si Hadra KTP ayahnya
S : *Mambain?(untuk?)*
H : *Giot manabusui hondai i, rupana husapai si Adi kepling.*
Madung adong KTP nami KTP Medan.
 (mau beli honda itu, kutanya si Adi kepling, sudah adanyaKTP kami KTP Medan)

Peristiwa di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber yang bersantai sambil berkomunikasi secara interpersonal. Penutur disini merupakan seorang ibu yang berinisial H dan lawan tutur yang berinisial S. Ketika penutur H memilih Bahasa Indonesia untuk memulai percakapan dalam tuturannya. Tetapi lawan tutur S justru merespon dengan menggunakan Bahasa Mandailing dalam tuturannya. Disaat penutur H mendengar lawan tuturnya S yang menggunakan Bahasa Mandailing, penutur H lantas tidak menggunakan Bahasa Indonesia lagi dan mengalihkan kode dengan menggunakan Bahasa Mandailing mengikuti Bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, objek material yang peneliti pilih yaitu lingkungan Helvetia Tengah VII dan VIII belum pernah dikaji menggunakan teori Fishman.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Agnes Frida Purba (2017, skripsi) yang berjudul “*Campur Kode pada aktivitas Bernegoisasi oleh siswa kelas XI SMA*

Negeri 1 Laeparira Tahun Pembelajaran 2017/2018”, membahas wujud campur kode pada aktivitas bernegosiasi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lae Parira dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada aktivitas bernegosiasi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Laeparira. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik sadap, teknik rekam, teknik catat dan dilanjut dengan memeriksa dan memaparkan data campur kode pada aktivitas bernegosiasi oleh siswa. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa wujud campur kode terbanyak yang dilakukan oleh siswa kelas XI PMIA 2 SMA Negeri 1 Lae Parira banyak menggunakan dalam bentuk campur kode kata karena sering terjadi Dan sebaliknya, bentuk campur kode yang tidak dominan adalah bentuk campur kode idiom. Beberapa hal yang faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kata-kata untuk menggunakan bahasa Indonesia, yang kedua karena gengsi, dan yang ketiga karena untuk menegaskan sesuatu. mempengaruhi siswa melakukan campur kode dalam negosiasinya.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Adi Nugroho (2011, skripsi) yang berjudul “*Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*”, membahas tentang bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya penelitian ini bertujuan pula untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, catat, dan rekam. Data

penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan informal. Sedangkan dilihat dari segi (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Prancis – bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia – bahasa Prancis. (2) Bentuk campur kode guru pun meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) unsur sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata dan frasa. Sedangkan dilihat dari segi (b) kategorisasi kata, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi. (3) Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) hadirnya pihak ketiga, (c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Valensia Krisna Murti Atmaja (2018, skripsi) yang berjudul “*Campur Kode dan Alih Kode Dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta*”, yang membahas campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta. Focus masalah pada penelitian ini jenis dan penyebab campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan alih kode serta penyebab campur kode dan alih kode dalam interaksi di pasar Beringharjo Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jenis campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta ialah kata tunggal, kata

ulang, dan frasa. Sedangkan jenis alih kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta ialah alih kode tingkat tutur.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang terdahulu, peneliti terfokus pada objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu masyarakat yang menempati kelurahan Helvetia lingkungan VII dan VIII serta bahasa daerah yang mereka gunakan tidak hanya sebatas satu bahasa daerah saja. Objek atau masyarakat tersebut kerap menggunakan atau mengaplikasikan campur kode dan alih kode. Masyarakat tidak menyadari bahwa telah melakukan suatu variasi berbahasa, sehingga peneliti menemukannya sebagai kajian yang menarik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana bentuk dari campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi secara interpersonal dan faktor penyebab yang terjadi.

Maka dari itu peneliti memilih judul penelitian “ Analisis Campur Kode dan Alih Kode Pada Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Masyarakat Helvetia Tengah” Sebagai tugas akhir dari perkuliahan dalam memperoleh gelar sarjana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang ditemukan pada penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Masyarakat di lingkungan Helvetia Tengah VII dan VIII dalam berkomunikasi secara interpersonal sering menggunakan lebih dari satu bahasa yang mengakibatkan lawan tutur sulit memahami.
- 2) Penutur dan lawan tutur dalam komunikasi interpersonal biasanya memiliki ikatan kekerabatan sehingga komunikasi dengan suku lain menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi, peneliti membatasi pada komunikasi interpersonal antara masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan dan diluar kekerabatan yang terjadi di lingkungan Helvetia Tengah VII dan VIII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja bentuk dan faktor penyebab campur kode pada komunikasi interpersonal yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah?
- 2) Apa saja bentuk dan faktor penyebab alih kode pada komunikasi interpersonal yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan.

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan faktor campur kode yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah VII dan VIII.
- 2) Mendeskripsikan bentuk dan faktor alih kode yang terjadi pada masyarakat Helvetia Tengah VII dan VIII

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, serta hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan semua orang, khususnya pada bidang kebahasaan serta dalam kalangan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada teori dan data factual, teori yang digunakan akan diaplikasikan sesuai pada kajian pembahasan. Sehingga, hasil penelitian dapat dijadikan salah satu referensi dalam dunia bahasa dan sastra.

2. Manfaat Praktis

Memberikan hasil analisis dari penelitian yang terjadi di masyarakat dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik antara masyarakat ketika berkomunikasi secara interpersonal, khususnya campur kode dan alih kode sehingga kalangan masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat disumbangkan kepada Program Studi Sastra Indonesia, guna memperkaya bahan penelitian dan sebagai sumber bahan bacaan.

